

Perilaku Berbahasa Selingkung terhadap Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18 sampai 22 Bulan

Akhiruddin

Universitas Papua

a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku berbahasa selingkung terhadap pemerolehan leksikon anak usia 18 sampai 22 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa pertama anak usia 18 bulan sampai 22 bulan yakni Nizar Balin Ramadan yang diperoleh secara langsung. Penelitian ini menggunakan desain longitudinal/cross-sectional yakni observasional natural dan terkontrol yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil peneliti disimpulkan bahwa temuan perilaku berbahasa selingkung anak yakni bahasa daerah dipengaruhi faktor lingkungan sosio-geografis. Dalam hal ini, anak lebih dominan menggunakan leksikon bahasa Indonesia walaupun anak terpengaruh dengan perilaku berbahasa selingkungnya yang menggunakan bahasa daerah dan pembiasaan orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: Pemerolehan leksikon, berbahasa, dan anak

Abstract

This study is a qualitative study. This study aims to describe the language behavior of the environment towards the acquisition of lexicon of children aged 18 to 22 months. This study focuses on the acquisition of the first language of children aged 18 months to 22 months, namely Nizar Balin Ramadan, which is obtained directly. This study uses a longitudinal/cross-sectional design, namely natural and controlled observational which is described descriptively. The results of the study concluded that the findings of children's language behavior, namely regional languages, were influenced by socio-geographical environmental factors. In this case, children are more dominant in using Indonesian lexicon even though children are influenced by their language behavior in the environment which uses regional languages and the habits of the people around them.

Keywords: *Lexicon acquisition, language, and children*

Pendahuluan

Bahasa pada anak-anak adakalanya sukar diterjemahkan dan dipahami oleh mitra tuturnya, karena anak pada umumnya menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara. Untuk menjadi mitratutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya. Maksudnya, ketika anak kecil berbicara, mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih terbatas penguasaannya dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan kemampuan anak dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Proses pemerolehan bahasa anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seorang anak mampu mengucapkan sebuah kata secara spontan tanpa dia harus belajar ilmu bahasa terlebih dahulu. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan pengamatan ibunya, anak mulai

usia 40 hari atau kurang lebih usia 1 bulan seorang bayi telah mempunyai kemampuan merekam setiap bunyi yang ditangkap oleh indera pendengarannya namun belum mampu menyalurkan melalui kata-kata. Seorang bayi hanya mampu mengeluarkan suara tangisan sebagai bahasa isyarat kepada ibunya ketika dia lapar atau ingin menyusui dan mulai mengantuk.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini memperoleh satu bahasa. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses formal yang dilalui seseorang dalam memahami bahasa seperti belajar bahasa di kelas (Dardjowidjojo, 2003: 16).

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung tanpa melalui pendidikan secara formal, namun memperoleh bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini juga yang terjadi pada bahasa Indonesia. Pada usia anak-anak, pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa.

Sebagaimana diketahui bahasa yang pertama diserap seorang anak diperoleh dari kedua orang tua, jika seorang anak yang terlahir dari lingkungan sosial dan keadaan ekonomi yang baik maka si anak akan tumbuh dengan bahasa yang santun. Bahasa menunjukkan karakter bangsa karena dengan bahasalah kita mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain yang ada di sekeliling bahkan di belahan dunia. Seorang ibu jika dia mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lembut, santun dan penuh kasih sayang maka si anak tentu akan tumbuh dan memperoleh bahasa yang santun layaknya yang dia sering dengarkan setiap waktu. Anak usia 1 tahun sampai 4 tahun tentu telah mempunyai kemampuan untuk berbicara yang diperoleh dari sang ibu jadi dapat disimpulkan bahwa seorang ibu atau ayah memegang tombak keberhasilan anaknya untuk memperoleh bahasa yang baik.

Untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa terkhusus tataran leksikon pada anak serta untuk mengetahui perilaku berbahasa selingkung terhadap pemerolehan bahasa anak, dalam hal ini orang dewasa yang ada di sekitar anak, penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan pemahaman perihal proses dan pengaruh bahasa orang dewasa terhadap pemerolehan bahasa anak, sehingga dapat meminimalisasi kekeliruan orang dewasa atau selingkung dengan memantau secara langsung perkembangan pemerolehan bahasa anak (Soedarsono, 2022). Hasil penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan rujukan untuk berperilaku lebih baik yang dapat mengembangkan atau mendukung pemerolehan bahasa anak.

Menurut kaum behaviorisme, proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan Skinner, 1959(Chaer, 2003). Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan, padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku yang harus dipelajari.

Kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu (Skinner, 1959). Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (rule-governed)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan bentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kebanyakan studi bahasa anak memang menekankan pada dukungan nilai verbal dan nilai sosial saat proses-proses 'kesalingbergantungan' dan penyesuaian timbal balik yang secara alami muncul pada interaksi orang dewasa dan anak dalam konteks sehari-hari (Isna, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atas bahasa anak ketika sudah ada intervensi dari ibu yang diterima oleh anak. Ini menunjukkan peran faktor di luar diri anak. Berbagai faktor turut mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Misalnya faktor umur, faktor bakat, motivasi, kesulitan inter dan intralinguistik, kecerdasan dan lain sebagainya. Di samping hal-hal tersebut di atas, faktor lingkungan berpengaruh juga dalam pemerolehan bahasa anak. Faktor lingkungan akan menggambarkan tingkat kehidupan dan pemerolehan bahasa anak (Kapoh, 2010).

Noam Chomsky, tokoh behavioris, berpendapat bahwa semua manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk berbahasa. Dari kegiatan berinteraksi dengan lingkungan, seseorang akan mampu belajar bahasa atau membentuk kemampuan berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap. Dalam proses berbicara, sistem syaraf yang ada di otaklah sebagai pengendali. Semua isyarat tanggapan bahasa yang sudah diproses di otak selanjutnya dikirimkan ke daerah motor seperti alat ucap, untuk menghasilkan bahasa secara fisik (Tarigan dkk., 1988).

Metode

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemberian data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis. Penelitian ini juga menggunakan metode longitudinal/cross-sectional yakni observasional natural dan terkontrol (Dardjowidjojo, 2016: 229). Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa pertama anak usia 18 bulan sampai 22 bulan yakni Nizar Balin Ramadan yang diperoleh secara langsung. Pemerolehan bahasa anak yang dimaksud yaitu proses pemerolehan bahasa anak fitur leksikon, kelas kata yang dikuasai, dan pengaruh sikap bahasa lingkungan terhadap pemerolehan bahasa anak dengan berlandaskan teori (Dardjowidjojo, 2016: 258).

Penelitian ini menggunakan desain longitudinal/cross-sectional yakni observasional natural dan terkontrol yang dijabarkan secara deskriptif (Dardjowidjojo, 2016: 229). Studi observasional dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, data diperoleh dengan menyimak dan bercakap. Kemudian merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun audiotori. Data kemudian ditranskripsikan dan diamati visualnya kemudian diolah dan dianalisis dalam bentuk deskriptif untuk menemukan kesimpulannya. Selanjutnya, penjelasan judul penelitian merupakan langkah awal untuk mengarahkan penelitian, merumuskan masalah, mendefinisikan secara operasional istilah dalam penelitian, melaporkan hasil penelitian, dan menyimpulkan. Data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan sebagai berikut ini.

1. Data berupa leksikon yang ditemukan ditinjau kesesuaian antara yang diucapkan anak dan referen atau acuan leksikon tersebut.
2. Data diklasifikasikan berdasarkan kelas kata.

3. Perilaku berbahasa selingkung anak dianalisis pengaruhnya dalam pemerolehan leksikon.

Hasil

Berdasarkan temuan peneliti, meskipun anak berada di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah Makassar, anak dominan menguasai bahasa Indonesia. Hal ini terbukti bahwa anak hanya menuturkan 12 leksikon bahasa daerah yang diperoleh dari lingkungannya. Data tersebut adalah sebagai berikut ini.

Data 1

“Membe”

Leksikon ‘membe’ bermakna ‘kambing’

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena mendengar ujaran selingkungnya yang menggunakan bahasa daerah Makassar ‘bembe’ (‘kambing’) untuk menunjuk referen yang dimaksud.

Data 2

“Tetta”

Leksikon ‘Tetta’ bermakna ‘Bapak’

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena dibiasakan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sang bapak memang ingin dipanggil dengan sapaan ‘tetta’.

Data 3

‘Anto’

Leksikon ‘Anto’ bermakna kakek atau nenek

Leksikon ini diucapkan oleh karena dibiasakan oleh orang tua dan lingkungannya. Selain itu, leksikon ini merupakan tiruan dari orang selingkung anak yang memanggil referen kakek atau nenek dengan sapaan ‘anto’.

Data 4

‘Bobo’

Leksikon ‘bobo’ bermakna ‘tidur’

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena tuturan orang tua dan orang-orang sekitarnya selalu mengucapkan leksikon ‘bobo’ untuk merujuk referen ‘tidur’.

Data 5

‘Tata’

Leksikon ‘Tata’ bermakna ‘kakek’

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena dibiasakan oleh orang tua dan lingkungannya. Selain itu, leksikon ini merupakan tiruan dari orang selingkung anak yang memanggil referen kakek atau nenek dengan sapaan ‘tata’.

Data 6

‘Tabé’

Leksikon ‘tabe’ bermakna ‘permisi’

Leksikon ini diucapkan oleh karena dibiasakan oleh orang tua dan lingkungannya untuk menuturkan leksikon ini ketika berjalan di hadapan orang yang lebih tua sebagai bentuk sopan-santun.

Data 7

'Mimi'

Leksikon 'mimi' bermakna 'minum'

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena tuturan orang tua dan orang-orang sekitarnya selalu mengucapkan leksikon 'mim' untuk merujuk referen 'minum'.

Data 8

'Oppo'

Leksikon 'oppo' bermakna 'kerupuk'

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena tuturan orang tua dan orang-orang sekitarnya selalu mengucapkan leksikon 'oppo' untuk merujuk referen 'kerupuk'. Karena itu, hal ini dapat digolongkan sebagai hasil tiruan anak atas perilaku berbahasa selingkungnya.

Data 9

'embae'

Leksikon 'embae' bermakna 'ayo'

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena orang selingkung anak selalu menggunakan leksikon 'embae' untuk merujuk ajakan atau kata 'ayo'.

Data 10

'Maong'

Leksikon 'Maong' bermakna kucing

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena hasil tiruannya atas suara kucing yang seringkali dijumpai anak di lingkungannya.

Data 11

'Bambang'

Leksikon 'Bambang' bermakna panas

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena tuturan orang-orang sekitarnya dan dialami anak selalu mengucapkan leksikon 'bambang' untuk merujuk referen 'panas'. Karena itu, hal ini dapat digolongkan sebagai hasil tiruan anak atas perilaku berbahasa selingkungnya.

Data 12

'Abi'

Leksikon 'Abi' bermakna 'Bapak'

Leksikon ini diucapkan oleh anak karena hasil tiruannya atas sepupunya yang memanggil referen tersebut dengan sapaan abi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan peneliti tentang proses pemerolehan leksikon anak pada usia 18-22 bulan dalam bahasa sehari-hari peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan perilaku berbahasa selingkung anak yakni bahasa daerah dipengaruhi faktor lingkungan sosio-geografis. Meski demikian, anak lebih dominan menggunakan leksikon bahasa Indonesia walaupun anak terpengaruh dengan perilaku berbahasa selingkungnya yang menggunakan bahasa daerah dan pembiasaan orang-orang di sekitarnya yang menggunakan leksikon yang tidak sesuai dengan

leksikon bahasa Indonesia yang benar dan kurang lengkap ketika berkomunikasi dengan Si anak.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Stainu Purworejo: Jurnal Al_Athfal, Vol. 2 No. 2, 62-69.
- Ruty J. Kapoh. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Pemerolehan Bahasa. Jurnal : Interligua, Vol. 4.
- Soedarsono M. (2022). Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18–22 Bulan : (Studi Nizar Balin Ramadan). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 8, 933-940.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Psikolinguistik. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Depdikbud